



SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: FAKTOR RISIKO DEPRESI POSTPARTUM PADA IBU NIFAS

Liliek Pratiwi^{1*}, Herlyssa², Elly Dwi Wahyuni², Juli Oktalia²

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153, Indonesia

²Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Jl. Arteri Jorr Jatiwarna No.15, RT.001/RW.009, Jatiwarna, Kec. Pd. Melati, Kota Bks, Jawa Barat 17415, Indonesia

*liliek.pratiwi@umc.ac.id

ABSTRAK

Depresi postpartum adalah gangguan mood yang kerap menimpa ibu setelah melahirkan, namun seringkali tidak dikenali maupun ditangani dengan semestinya. Dampak yang ditimbulkannya tidak hanya menyentuh kesehatan ibu, tetapi juga berpengaruh pada tumbuh kembang bayi dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Kajian ini bertujuan menelusuri dan memetakan faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya depresi postpartum pada ibu nifas berdasarkan bukti-bukti penelitian terkini yang dilakukan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) mengacu pada panduan PRISMA 2020, dengan penelusuran literatur dilakukan secara eksklusif melalui dua basis data nasional, yaitu Google Scholar dan Garuda, mencakup publikasi tahun 2021 hingga 2026. Dari 532 artikel yang berhasil diidentifikasi, sebanyak 20 studi lolos seleksi dan dianalisis secara naratif. Temuan kajian mengelompokkan faktor risiko ke dalam tiga ranah utama: psikologis, sosial, serta obstetri dan biologis. Minimnya dukungan suami menjadi faktor yang paling banyak muncul, ditemukan pada 18 dari 20 studi (90%), dengan risiko relatif yang cukup tinggi. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya skrining dini menggunakan EPDS sejak periode antenatal serta perlunya program nifas yang secara aktif mengikutsertakan suami dan anggota keluarga.

Kata kunci: depresi postpartum; faktor risiko; ibu nifas

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: RISK FACTORS OF POSTPARTUM DEPRESSION IN POSTPARTUM MOTHERS

ABSTRACT

Postpartum depression is a mood disorder that frequently affects mothers after childbirth, yet often remains unrecognized or inadequately managed. Its impact extends beyond maternal health, affecting infant development and overall family well-being. This study aimed to trace and map risk factors for postpartum depression in postpartum mothers based on recent Indonesian research. A Systematic Literature Review (SLR) following PRISMA 2020 guidelines was employed, with literature exclusively sourced from two national databases Google Scholar and Garuda covering publications from 2021 to 2026. Of 532 identified articles, 20 studies passed selection and were analyzed narratively. Findings grouped risk factors into three main domains: psychological, social, and obstetric-biological. Lack of husband support was the most frequently identified factor, found in 18 of 20 studies (90%), with a notably high relative risk. These findings underscore the importance of early EPDS screening from the antenatal period and the need for postpartum programs that actively engage husbands and family members.

Keywords: postpartum depression; postpartum mothers; risk factors

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan seorang wanita, melahirkan adalah peristiwa penting. Namun, banyak ibu yang mengalami masalah psikologis tanpa menyadarinya di balik kebahagiaan. Perubahan hormon yang drastis, pekerjaan baru yang tiba-tiba muncul, dan tuntutan lingkungan sering kali membuat hidup sendiri menjadi tantangan yang sulit ditanggung. Jika kondisi ini tidak segera diidentifikasi dan ditangani, ia dapat berkembang menjadi depresi pasca persalinan, yang merupakan gangguan mood

yang jauh lebih serius dari sekadar perasaan sedih yang berlangsung selama berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan setelah persalinan (Amandya et al., 2021).

Kondisi ini bukanlah masalah kecil di Indonesia; sejumlah penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan angka kejadian yang sangat mengkhawatirkan. Bestari et al., (2025) menemukan bahwa depresi postpartum di Indonesia pada tahun 2023 berkisar antara 11 hingga 30 persen. Rachim et al., (2025) menemukan bahwa ini terjadi pada 24,3 persen dari 152 ibu yang diteliti. Di sisi lain, Zukrufiana Puji Tri, (2025) menemukan sejumlah variabel yang memengaruhi diantaranya termasuk usia, paritas, penghasilan, metode persalinan, dan berat badan lahir bayi.

Tidak hanya ibu yang terkena dampak depresi pasca persalinan, tetapi juga seluruh keluarga. Ibu yang tertekan secara psikologis cenderung kesulitan membangun kedekatan emosional dengan bayinya, cenderung berhenti menyusui lebih awal, dan kurang tanggap terhadap kebutuhan bayinya (Annisa & Natalia, 2023). Dalam perspektif yang lebih panjang, Sapulette et al., (2022) menemukan bahwa anak dari ibu yang mengalami depresi postpartum memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gangguan perilaku dan keterlambatan perkembangan kognitif pada akhirnya.

Di Indonesia, diskusi tentang faktor risiko depresi postpartum sudah cukup ramai. Banyak peneliti dari berbagai tempat di Indonesia telah meneliti masalah ini dari berbagai sudut pandang: beberapa meneliti peran suami, yang lain melihat keuangan keluarga, dan yang lain berfokus pada kesehatan mental ibu atau persalinan. Kajian yang merangkum semua temuan ini secara sistematis dan berbasis pada Google Scholar dan Garuda masih sangat terbatas.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini. Kajian ini mencoba menjawab pertanyaan: faktor apa saja yang paling kuat terbukti meningkatkan risiko depresi postpartum pada ibu nifas berdasarkan bukti penelitian Indonesia tahun 2021–2026. Ini dilakukan dengan menggunakan panduan PRISMA 2020 dan membatasi pencarian pada dua basis data nasional, Google Scholar dan Garuda. Kajian ini diharapkan dapat memberi bidan dan tenaga kesehatan pegangan yang lebih kuat untuk membuat intervensi lokal yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

METODE

Kajian ini menggunakan rancangan penelitian Systematic Literature Review (SLR), yang mengacu pada kerangka PRISMA 2020, Pilihan Laporan Item untuk Peninjauan dan Meta-Analisis. Aspek yang membedakan kajian ini dari tinjauan sejenis terletak pada pembatasan sumber pencarian secara ketat hanya pada dua basis data nasional, yakni Google Scholar dan Garuda. Artikel yang dipertimbangkan harus diterbitkan antara 2021 sampai 2026.

Untuk melakukan pencarian literatur, kombinasi istilah dalam bahasa Inggris dan Indonesia digunakan. Istilah-istilah ini disusun dengan operator Boolean seperti "depresi pasca melahirkan", "depresi pasca melahirkan", "faktor risiko", "faktor risiko", dan "ibu nifas", "ibu pasca melahirkan", atau "depresi pasca melahirkan". Guna meminimalkan kemungkinan studi yang terlewat, penelusuran juga diperluas secara manual melalui pemeriksaan daftar referensi dari artikel-artikel yang telah lolos tahap seleksi awal, suatu pendekatan yang lazim disebut sebagai metode snowballing atau pearling.

Penetapan artikel yang layak diinklusi didasarkan pada serangkaian kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026; (2) naskah tersedia dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris; (3) pengambilan data penelitian berlokasi di wilayah Indonesia; (4) substansi artikel berkaitan langsung dengan faktor risiko depresi postpartum pada ibu nifas; (5) desain studi yang digunakan mencakup cross-sectional, kohort, kasus kontrol, atau tinjauan literatur; serta (6) teks lengkap artikel dapat diperoleh dan diakses secara

penuh. Sebaliknya, artikel yang dikecualikan dari kajian adalah artikel yang hanya tersedia dalam format abstrak, penelitian yang dilaksanakan di luar wilayah Indonesia, serta artikel yang tidak secara langsung membahas faktor risiko depresi postpartum.

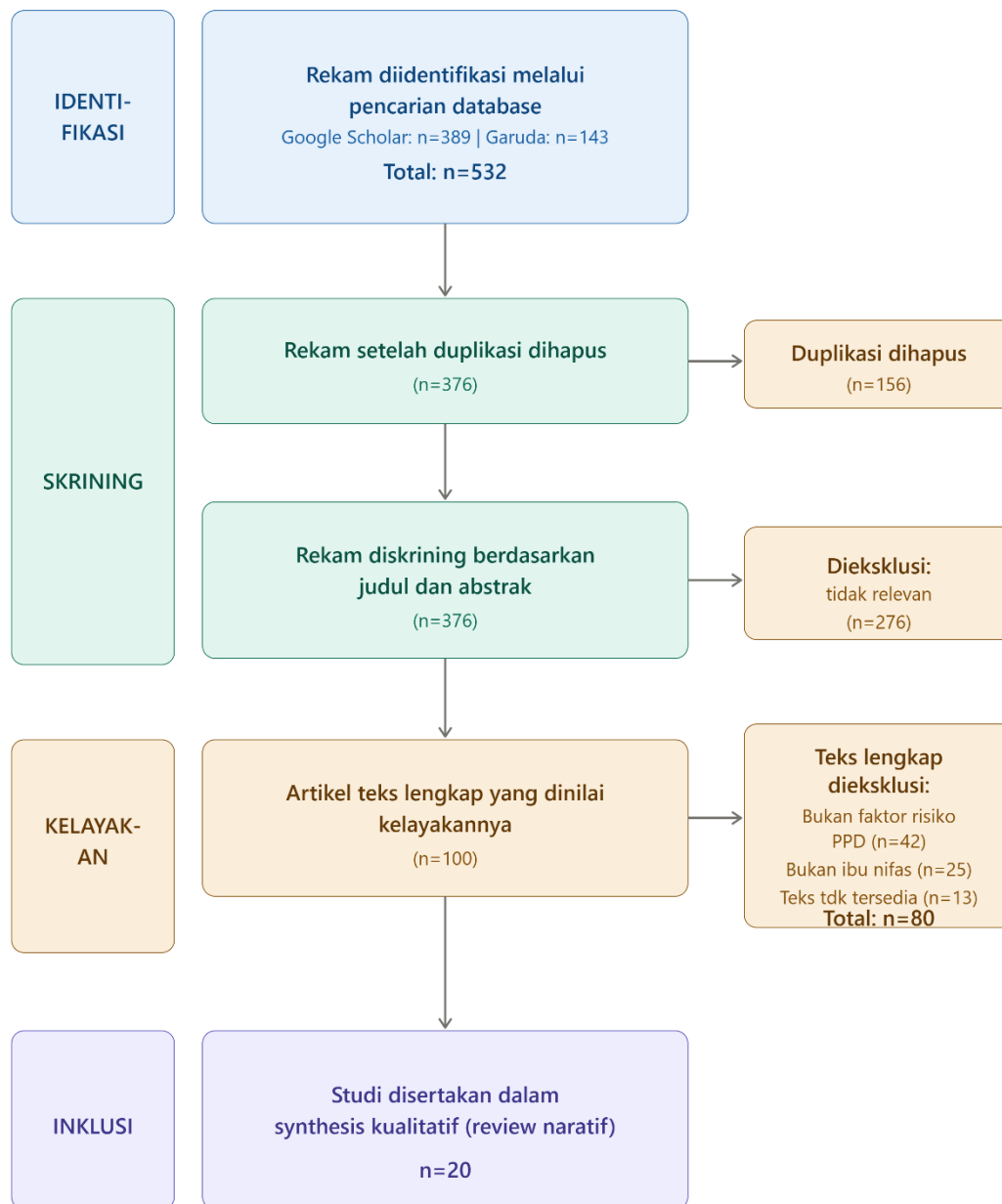
Untuk menghindari bias, seleksi artikel dilakukan oleh dua peneliti yang bekerja secara terpisah dan independen tanpa menilai satu sama lain. Apabila ada ketidaksamaan penilaian di antara keduanya, konsensus diperlukan untuk menyelesaikannya. Jika tidak ada kesepakatan, peneliti ketiga digunakan sebagai arbitrator. JBI Critical Appraisal Tool, yang disesuaikan dengan desain penelitian tiap artikel, digunakan untuk menilai kualitas metodologis masing-masing studi. Ketika koefisien Kappa Cohen digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian antarpeneleah, hasilnya adalah 0,83, yang menunjukkan bahwa derajat kesepakatan antarpeneleah hampir sempurna. Selanjutnya, data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara naratif dan disusun ke dalam tiga kelompok faktor risiko: psikologis, sosial, dan obstetri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya depresi postpartum pada ibu nifas di Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian terkini.

HASIL

Total 532 artikel ditemukan melalui penelusuran di dua basis data nasional, Google Scholar (389 artikel) dan Garuda (143 artikel). Setelah 156 artikel plagiat dihapus, 376 artikel tersisa, dan mereka kemudian diurutkan berdasarkan judul dan abstrak. Selama proses ini, 276 artikel dihapus karena tidak sesuai dengan topik. Seratus artikel berikutnya dipelajari lebih lanjut dengan membaca teks penuhnya. Dari jumlah itu, 80 artikel harus dihapus: 42 tidak membahas faktor risiko depresi postpartum, 25 bukan penelitian tentang ibu nifas di Indonesia, dan 13 lainnya tidak tersedia dalam versi teks lengkap. Pada akhirnya, dua puluh artikel dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dilihat dari lokasinya, lebih dari separuh studi, atau enam puluh dua persen, berasal dari Pulau Jawa. Jawa Barat dan Jawa Tengah adalah daerah yang paling banyak diteliti dari penelitian ini. Sebanyak lima penelitian dilakukan di Sumatera, yang merupakan 25% dari total. Sementara itu, satu penelitian dilakukan di Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Seluruh penelitian diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026. Dengan 14 studi (70%), desain cross-sectional mendominasi, diikuti oleh 5 studi (25%), dan satu tinjauan cerita. Dalam 16 dari 20 penelitian, Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) adalah instrumen ukur yang paling banyak digunakan.

Tiga kelompok faktor risiko dibuat berdasarkan analisis naratif dari dua puluh studi. Faktor psikologis pertama adalah riwayat depresi atau kecemasan sebelum dan selama kehamilan pada 13 studi (65%), harga diri yang rendah pada 8 studi (40%), maternal self-efficacy rendah pada 9 studi (45%), dan stres pengasuhan pada 7 studi (35%). Faktor sosial kedua adalah kurangnya dukungan suami pada 18 studi (90%), disusul status ekonomi rendah pada 14 studi (70%), dukungan keluarga yang rendah pada 12 studi (60%), dan KDRT pada 10 studi (10%). Ketiga, faktor obstetri dan biologis. Dalam 13 penelitian, persalinan dilakukan melalui seksio sesarea, 11 di antaranya memiliki paritas tinggi, 9 di antaranya mengalami komplikasi kehamilan atau persalinan, 8 di antaranya memiliki usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, dan 6 di antaranya melahirkan bayi dengan berat badan rendah atau prematur.



Sumber: Google Scholar & Garuda (portal.garuda.kemdikbud.go.id) | Diadaptasi dari PRISMA 2020

Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020

Tabel 1.
Karakteristik Studi yang Diinklusi dalam *Systematic Literature Review* (n=20, Google Scholar & Garuda, Indonesia 2021-2026)

No	Penulis (Tahun)	Lokasi	Desain	n	Instrumen	Faktor Risiko Utama
1	Rachim et al. (2025)	Padang, Sumbar	Cross-sectional	152	EPDS	Dukungan suami (OR=8,93), KDRT (p=0,000)
2	Bestari et al. (2025)	Bandung, Jabar	Cross-sectional	74	EPDS	Riwayat depresi, jenis persalinan, komplikasi, ekonomi, KDRT
3	Agustina et al. (2025)	Malingping, Banten	Cross-sectional	66	EPDS	Dukungan suami, status ekonomi, cara persalinan
4	Husaidah et al. (2025)	Batam, Kepri	Cross-sectional	—	EPDS	Dukungan suami, postpartum blues

No	Penulis (Tahun)	Lokasi	Desain	n	Instrumen	Faktor Risiko Utama
5	Mulyani & Dekawaty (2025)	Tegal, Jateng	Cross-sectional	44	EPDS	Usia, paritas, penghasilan, cara persalinan, BB lahir
6	Ratih Z. & Astuti (2025)	Indonesia	Narrative review	Mul ti	EPDS	Usia ibu, paritas, status ekonomi, pendidikan, dukungan sosial
7	Amna & Khairani (2024)	Indonesia	Lit. review	8 artikel	—	Kondisi psikososial, dukungan suami, status ekonomi, self-efficacy
8	Murti et al. (2023)	Banjarmasin, Kalsel	Cross-sectional	30	EPDS	Usia, pendidikan, pekerjaan, status sosio-ekonomi
9	Annisa & Natalia (2023)	Pekanbaru, Riau	Cross-sectional	—	EPDS	Dukungan suami, dampak terhadap laktasi
10	Putra et al. (2023)	Buleleng, Bali	Cross-sectional	—	EPDS	Dukungan suami, status primigravida
11	Naharani et al. (2023)	Tegal, Jateng	Cross-sectional	—	EPDS	Dukungan keluarga, kejadian postpartum blues
12	Nurbaeti et al. (2023)	Indonesia	Cross-sectional	203	EPDS	Kepuasan pernikahan, paritas, pendapatan, BB lahir
13	Janah et al. (2024)	Multi-lokasi, Indonesia	Lit. review	8 artikel	EPDS	Psikososial, dukungan suami, ekonomi, cara persalinan, self-efficacy
14	Sapulette et al. (2022)	Tangerang, Banten	Cross-sectional	82	EPDS	Usia, paritas, pendidikan, cara persalinan
15	Marwiyah et al. (2022)	Multi-lokasi, Indonesia	Cross-sectional	—	EPDS	Paritas, pekerjaan, dukungan keluarga, pengetahuan
16	Pebryatie et al. (2022)	Jawa Barat	Cross-sectional	—	EPDS	Relasi suami-istri, keterlibatan suami
17	Sinulingga et al. (2022)	Padang, Sumbar	Cross-sectional	—	EPDS	Cara persalinan seksio sesarea, paritas, usia
18	Upadani et al. (2022)	Bali	Cross-sectional	—	EPDS	Implementasi skrining EPDS, status obstetri
19	Amandya et al. (2021)	Indonesia/A SEAN	Lit. review	14 artikel	—	Kehamilan tak direncanakan, KDRT, ekonomi, dukungan keluarga
20	Tasya Ayunita (2021)	Samarinda, Kaltim	Cross-sectional	—	EPDS	Harga diri (self-esteem) ibu postpartum

Tabel 2.

Distribusi Faktor Risiko Depresi Postpartum pada Ibu Nifas (n=20 studi, Google Scholar & Garuda, 2021-2026)

No	Kategori	Faktor Risiko Spesifik	Jumlah Studi (%)
1	Psikologis	Riwayat depresi/kecemasan sebelum/selama hamil	13 (65%)
		Maternal self-efficacy rendah	9 (45%)
		Harga diri (self-esteem) rendah	8 (40%)
		Stres pengasuhan	7 (35%)
2	Sosial	Kurangnya dukungan suami/pasangan	18 (90%)
		Status ekonomi rendah	14 (70%)
		Dukungan keluarga rendah	12 (60%)
		Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)	10 (50%)
		Kepuasan pernikahan rendah	8 (40%)
		Kehamilan tidak direncanakan	7 (35%)
3	Obstetri & Biologis	Cara persalinan seksio sesarea	13 (65%)
		Paritas tinggi	11 (55%)
		Komplikasi kehamilan/persalinan	9 (45%)
		Usia ibu berisiko (<20 atau >35 tahun)	8 (40%)
		Bayi BBLR/prematur	6 (30%)

PEMBAHASAN

Membaca penelitian ini secara keseluruhan, satu hal yang jelas terlihat adalah bahwa dukungan suami sangat berdampak pada kesehatan mental ibu nifas di Indonesia. Sulit untuk mengabaikan bahwa faktor ini muncul pada 18 dari 20 studi yang dikaji. Rachim et al., (2025) bahkan menyampaikan informasi yang cukup mengejutkan: risiko mengalami depresi postpartum hampir sembilan kali lipat pada ibu yang tidak mendapat dukungan dari suaminya. Sementara itu, Pebryatie et al., (2022) menemukan bahwa yang paling penting bukan hanya keberadaan suami secara fisik, tetapi kualitas hubungan dan tingkat partisipasi suami dalam kegiatan sehari-hari pasca persalinan.

Ketidakhadiran suami terasa lebih emosional dalam masyarakat Indonesia, di mana kolektivisme masih kuat dan peran gender yang jelas. Bahwa ibu yang merasa tidak diperhatikan oleh suaminya cenderung mengalami isolasi sosial, yang pada gilirannya menyebabkan kondisi psikologisnya menjadi lebih buruk (Agustina et al., 2025; Husaidah et al., 2025). Menurut Annisa & Natalia, (2023), hal ini bahkan berdampak pada keberhasilan menyusui karena ibu yang kesepian lebih cenderung menyerah saat menghadapi kesulitan menyusui.

Pada separuh studi ini, faktor risiko yang muncul adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ini adalah temuan yang menyentuh hati bahwa sebagian ibu menghadapi ancaman dari lingkungan yang seharusnya aman sementara tubuh dan jiwa mereka berada dalam kondisi yang sangat berbahaya. Bestari et al., (2025) menemukan korelasi yang signifikan antara KDRT dan risiko depresi postpartum ($p < 0,05$). Rachim et al., (2025) memperkuat temuan ini dengan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat. Amandya et al., (2021) melihat literatur Asia Tenggara dan menemukan bahwa KDRT berdampak pada kesehatan mental ibu selama lebih dari masa nifas.

Pada 70% studi dalam penelitian ini, status ekonomi keluarga terbukti menjadi faktor sosial yang cukup konsisten. Secara khusus, Zukrufiana Puji Tri, (2025) menemukan bahwa ada korelasi langsung antara risiko depresi postpartum dan tingkat penghasilan keluarga. Nurbaeti et al., (2023) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan kepuasan pernikahan yang rendah sering terjadi pada kelompok ibu remaja, yang menghasilkan kombinasi risiko yang lebih berbahaya. Melalui tinjauan literatur, Amna & Khairani, (2024) mengatakan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan stres dan menghambat ibu untuk mendapatkan dukungan profesional.

Pada 65% penelitian, cara persalinan, terutama seksio sesarea, disebutkan sebagai faktor yang paling penting dalam persalinan. Ibu yang menjalani seksio sesarea memiliki depresi postpartum yang lebih besar dibandingkan dengan ibu dengan persalinan normal (Sinulingga et al., 2022). Agustina et al., (2025) memperkuat temuan ini dengan data chi-square yang signifikan ($p = 0,003$). Seksio sesarea, terutama yang dilakukan secara darurat, sering membawa pengalaman persalinan yang traumatik, nyeri yang berkepanjangan, dan perasaan tidak berdaya yang sulit dijelaskan.

Temuan tentang paritas yang tinggi pada 55% studi harus dibaca dengan cermat. Ibu yang memiliki banyak anak tidak selalu lebih rentan mengalami depresi postpartum. Faktor utamanya adalah seberapa berat beban pengasuhan yang harus ditanggungnya dan seberapa kuat jaringan dukungan yang mereka miliki. Ibu primipara juga memiliki risiko tersendiri (Sapulette et al., 2022). Mereka sering kewalahan oleh tuntutan peran yang terasa asing. Ini menunjukkan bahwa risiko paritas bersifat dua arah: terlalu sedikit pengalaman atau terlalu banyak tanggungan dapat menyebabkan masalah.

Faktor psikologis yang layak mendapat perhatian lebih besar adalah harga diri yang rendah, yang ditemukan pada 40% studi. Ayunita & Feriani, (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara harga diri ibu dan tingkat depresi pasca persalinan. Menurut studi Janah et al., (2024), delapan penelitian dari berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan ibu terhadap

kemampuannya sendiri dalam merawat bayinya adalah faktor utama yang menyebabkan perasaan gagal, yang merupakan dasar depresi. Menurut Zukrufiana et al., (2026), hal ini seringkali dikaitkan dengan usia ibu yang sangat muda dan ketidaksiapan psikologis untuk menjalankan peran ibu.

SIMPULAN

Kajian sistematis terhadap dua puluh penelitian dari seluruh Indonesia (2021–2026) mengidentifikasi tiga kategori utama penyebab risiko depresi postpartum pada ibu nifas. 65% studi menunjukkan riwayat depresi atau kecemasan sebelumnya. Dari segi sosial, faktor yang paling dominan adalah kurangnya dukungan suami; ditemukan pada 90 persen studi, ini memiliki potensi peningkatan risiko hampir sembilan kali lipat. Untuk 65% studi, persalinan melalui seksio sesarea adalah yang paling umum. Selain itu, faktor-faktor yang harus menjadi prioritas perhatian tenaga kesehatan adalah KDRT dan status ekonomi rendah.

Hasil kajian ini membawa konsekuensi yang cukup jelas dan mendesak bagi bidan dan tenaga kesehatan yang melayani ibu nifas setiap hari. Agar ibu-ibu berisiko tinggi dapat diidentifikasi dan didampingi lebih awal, skrining menggunakan EPDS harus dimulai sejak kunjungan antenatal pertama, bukan setelah ibu melahirkan. Selain itu, program kelas untuk ibu hamil harus mengundang dan melibatkan suami, bukan hanya menjadi pendengar. Mengingat banyaknya temuan dalam kajian ini, skrining KDRT juga harus dimasukkan ke dalam protokol kunjungan nifas sebagai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Apriyani, M. T. P., & Rindu. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI, STATUS EKONOMI, DAN CARA PERSALINAN DENGAN RISIKO KEJADIAN DEPRESI POSTPARTUM PADA IBU NIFAS. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 11(2), 110–117.
- Amandya, A. K. P., Mustofa, A., Hapsari, A. N., Nabiila, A., Nurissyita, A. M., & Prasetya, E. C. (2021). Faktor risiko depresi pasca persalinan di negara-negara Asia Tenggara. *Medica Arteriana*, 3(2), 62–67. <https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.62-67>
- Amna, Z., & Khairani, M. (2024). Faktor-faktor risiko depresi pada ibu pascabersalin. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.28>
- Annisa, N. H., & Natalia, O. (2023). Dukungan Suami dan Depresi Postpartum Husband. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(1), 62–70. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm/article/view/2220/1927>
- Ayunita, T., & Feriani, P. (2021). Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Depresi Ibu Postpartum di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *BSR: Borneo Student Research*, 2(2), 895–902.
- Bestari, A. D., Westriningrum, L., Didah, L. G., & Mandiri, A. (2025). Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Resiko Depresi Postpartum Pada Ibu Nifas Di Kota Bandung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 306–312.
- Husaidah, S., Wulandari, Y. S., Tarigan, R. A., & Heroyanto, H. (2025). Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 341–351. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.750>
- Janah, A., Istiana, S., Ichiasi Prakasiwi, S., Lutfitasari, A., & Muhammadiyah Semarang, U. (2024). Studi Literatur: Faktor Resiko Kejadian Depresi Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 7(16), 533–545.
- Murti, M., Maolinda, M., & Lestari, L. (2023). Deteksi Dini Depresi Postpartum dengan Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4), 961. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.4.2023.961-966>
- Naharani, A. R., Setyatama, I. P., Masturoh, & Siswati. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas di Desa Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *JITK Bhamada*, 14(1), 87–91.
- Nurbaeti, I., Lestari, K. B., & Syafii, M. (2023). Association between Islamic religiosity, social

- support, marriage satisfaction, and postpartum depression in teenage mothers in West Java, Indonesia: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(4), 313–321. <https://doi.org/10.33546/bnj.2661>
- Pebryatie, E., Paek, S. C., Sherer, P., & Meemon, N. (2022). Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia. *Journal of Primary Care and Community Health*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.1177/21501319221088355>
- Putra, G. N. W., Ridayanti, P. W., Marleni, K. D., & Dewi, I. A. M. S. K. (2023). Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Depresi Postpartum Blues pada Ibu Nifas Primigravida Kunjungan 2 di PMB NTC. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(1), 8–14. <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion>
- Rachim, D. P., Yanis, A., & Muhammad, S. (2025). Kejadian depresi postpartum dan kaitannya dengan dukungan suami dan KDRT. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(2), 39–62. <https://doi.org/10.36419/jki.v16i2.1465>
- Sapulette, A. D., Ayawaila, D. D., Guntur, N. C. P., & Belet Lydia Ingrid, P. A. T. (2022). Gambaran Depresi Postpartum Di Pusat Kesehatan Masyarakat Binong Di Tangerang. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 747–752. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Sinulingga, N. R., Yanis, A., & Anggraini, F. T. (2022). The proportion of postpartum depression and its association with mode of delivery and parity. *Science Midwifery*, 10(6), 2721–9453. www.midwifery.iocspublisher.orgjournalhomepage:www.midwifery.iocspublisher.org
- Upadani, N. W. S., Dewi, K. A. P., & Darmayanti, P. A. R. (2022). Implementasi Skrining Resiko Depresi Post Partum Dengan Edinburgh Postnatal Depression Scale Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Makia*, 12(2).
- Zukrufiana, I. R., Rahmanindar, N., & Hidayah, S. N. (2026). Penerapan Epds (Edinburgh Postnatal Depression Scale) sebagai Alat Skrining Depresi Postpartum: Literature Review. *Jurnal Sakti Bidadari*, IX(1). <http://journal.uim.ac.id/index.php/bidadari>
- Zukrufiana Puji Tri, I. R. A. (2025). Deteksi Faktor Risiko Depresi Postpartum Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS). *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 101–110. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/medicnutricia/article/view/11691/10253>